

Peningkatan Pengetahuan Tentang Swamedikasi dan Pelatihan Apoteker Cilik

Nur Fadilah Bakri¹, Andre Anusta Barus², Felycitae Ekalaya Appa³, Rani Dewi Pratiwi⁴, Elsy Gunawan⁵, Mustika Endah Pratiwi⁶

Kata Kunci:

Swamedikasi;
apoteker;
pengetahuan;
pelatihan;
puyer;

Keywords:

self medication;
apothecary;
knowledge;
training;
powder;

Correspondensi Author

Farmasi, Universitas
Cenderawasih
Jl. Kamp Walker, Waena,
Jayapura
Email: nfadhilah88@gmail.com

Article History

Received: 02-12-2023;
Reviewed: 21-01-2024;
Accepted: 19-03-2024;
Available Online: 12-04-2024;
Published: 14-04-2024;

Abstrak. Pengobatan diri sendiri atau yang biasa dikenal sebagai swamedikasi merupakan langkah yang diambil setiap individu untuk memelihara kesehatannya sendiri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura tentang swamedikasi dan lebih mengenal profesi apoteker. Kegiatan ini diikuti oleh 52 orang siswa/siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura. Pelatihan diberikan dengan Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) meliputi meliputi tahapan persiapan, pemberian materi tentang swamedikasi, pelatihan apoteker cilik, dan evaluasi pengetahuan peserta. CBIA merupakan salah satu metode pendidikan terhadap masyarakat yang menekankan peran aktif siswa dalam melakukan pencarian informasi, pengembangan sikap, dan perubahan perilaku. Hasil dari kegiatan ini meliputi peningkatan pengetahuan peserta tentang swamedikasi cara meracik obat berupa puyer dan peserta juga lebih mengenal profesi apoteker.

Abstract. Self-medication, or what is commonly known as self-treatment, is a step taken by individuals to maintain their own health. It is hoped that this service activity will boost the knowledge of self-medication among the students of the Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jayapura City and familiarize them with Apothecary as one of the health professionals. This activity was attended by 52 students from State Madrasah Ibtidaiyah Jayapura City. The training was delivered using the Community based interactive approach method includes preparation, provision of material on self-medication, training of child pharmacists, and evaluation of participants' knowledge. Active people learning is a kind of community education that stresses students' active participation in seeking information, developing attitudes, and changing behavior. The outcomes of the activity include participants' increased knowledge of self-medication, how to mix medicines, especially in powder form, and participants' increased familiarity with the profession of pharmacist (Aphotechary).

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri, juga dikenal sebagai swamedikasi, adalah upaya masyarakat untuk merawat kesehatannya sendiri. Namun, dalam praktiknya, swamedikasi dapat menjadi sumber masalah terkait penggunaan obat (*Drug Related Problem*) karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat dan cara penggunaannya (Harahap et al., 2017). Swamedikasi yang dilakukan dengan cermat dan sesuai prosedur dapat memberikan keuntungan signifikan bagi pemerintah. Meski begitu, penggunaan obat tanpa pengawasan dapat menimbulkan risiko kesehatan, seperti penggunaan obat yang tidak tepat. Jika swamedikasi tidak dilakukan dengan hati-hati, dampaknya bisa mencakup pengobatan yang kurang efisien, timbulnya efek samping yang tidak diinginkan, dan potensi munculnya masalah kesehatan baru (Winanta et al., 2020).

Di masa kini, swamedikasi telah menjadi kebiasaan umum di masyarakat, digunakan untuk mengobati gejala dan penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, diare, masalah kulit, dan berbagai masalah kesehatan ringan lainnya (Restiyono, 2016). Meskipun melakukan swamedikasi memberikan kenyamanan, namun penting untuk didukung oleh informasi yang akurat mengenai penggunaan obat yang sesuai. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan swamedikasi yang positif tanpa risiko efek samping obat dan untuk mencegah kesalahan pengobatan (*medication error*) (Restiyono, 2016) (I. Nurtiana Syafitri, I. Ratna H., 2017).

Pada tahun 2022, lebih dari 80% penduduk Indonesia terlibat dalam praktik pengobatan sendiri di Provinsi Papua, pada tahun yang sama, sekitar 75,75% masyarakat terlibat dalam pengobatan sendiri, meningkat dari angka sebelumnya pada tahun 2021 yang mencapai 59,67%. Data ini mencerminkan bahwa perilaku swamedikasi masih cukup umum di masyarakat Indonesia, termasuk di wilayah Papua (Statistik, 2022).

Meskipun telah dilakukan peringatan dan upaya pencegahan, risiko kesehatan yang timbul akibat pengobatan masih terus terjadi. Untuk mengatasi permasalahan ini, penting bagi anak-anak untuk memiliki pemahaman yang efektif mengenai penggunaan obat

dengan benar. Pada masa sekarang, perkembangan terjadi dalam program pemberdayaan pendidikan kesehatan dan layanan kesehatan di awal usia, khususnya di tingkat sekolah dasar (SD). Sebagai contoh, di Indonesia, banyak sekolah dasar yang melaksanakan program kesehatan seperti keberadaan dokter cilik. Langkah ini sejalan dengan upaya kampanye Inisiatif Kesehatan Sekolah Global WHO sejak tahun 1995, yang bertujuan untuk mendorong dan menegaskan promosi kesehatan lokal, nasional, regional, dan internasional. Program promosi kesehatan (promkes) yang diterapkan oleh sekolah-sekolah tersebut merupakan pelaksanaan dari kebijakan tentang sekolah sehat, yang diusulkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1995 (Anbazhagan et al., 2016).

Disamping itu pula kurangnya pengetahuan tentang obat dapat menyebabkan anak sering kurang patuh dalam mengkonsumsi obat ketika sakit serta menjadikan anak bisa saja mudah terpengaruh untuk menyalahgunakan obat.

Dengan adanya pelatihan apoteker cilik, diharapkan mampu memperkenalkan profesi apoteker sebagai tenaga kesehatan yang dapat membantu masyarakat menggunakan obat. Program apoteker cilik ini merupakan cara terbaik untuk mengajarkan anak-anak tentang kesehatan sejak dini (Satria, 2016). Gagasan apoteker cilik adalah untuk meningkatkan peran apoteker secara lebih nyata sejak usia dini. Diharapkan inisiatif ini juga dapat meningkatkan reputasi apoteker di masyarakat dan menciptakan lingkungan yang sehat (Octavia & Aisyah, 2019). Apoteker cilik dilatih agar eksistensinya dapat dikenal seperti profesi dokter dengan program dokter ciliknya. Selain itu, untuk mengenalkan kegiatan kefarmasian kepada anak-anak di usia dini dapat membantu menciptakan lingkungan sehat baik di sekolah maupun di rumah (Fahriati et al., 2020)

Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) atau Pendekatan interaktif berbasis masyarakat adalah metode yang dalam mencari informasi dan memfasilitasi perubahan sikap serta perilaku yang ditujukan pada pendidikan masyarakat dengan menitikberatkan pada peran aktif (tatap muka) (Lathifah et al., 2015).

Untuk mengatasi masalah yang telah disebutkan, diperlukan usaha untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak (siswa-siswi) terkait penggunaan obat yang benar. Upaya ini akan diimplementasikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura. Para siswa-siswi akan diberikan pemahaman tentang penggunaan obat dengan benar. Untuk memberikan kontribusi yang lebih besar, para siswa-siswi akan menerima pelatihan apoteker cilik sehingga mereka dapat berperan sebagai edukator bagi teman sebaya mereka.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Cara Belajar Insan Aktif (CBIA). CBIA sendiri merupakan pendekatan pendidikan masyarakat yang berfokus pada peran aktif siswa dalam pencarian informasi, perubahan sikap, dan perilaku. Dengan menggunakan informasi ini, orang dapat mempertimbangkan iklan obat yang dipromosikan di pasaran, mengelola obat di rumah tangga, dan mencapai tujuan penggunaan obat yang paling logis (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008).

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahapan persiapan, pemberian materi tentang swamedikasi, pelatihan apoteker cilik, dan evaluasi pengetahuan peserta.

Sasaran peserta yaitu siswa-siswi kelas 5. Peserta yang hadir dibagi dalam 5 kelompok kecil untuk keefektifan penyampaian materi. Masing-masing kelompok didampingi oleh satu orang fasilitator dari tim pengabdian untuk menjelaskan materi terkait, termasuk praktik meracik obat.

Sebelum kegiatan dilakukan peserta diberikan kuisioner pengetahuan (*pre-test*) dan setelah kegiatan diberikan kembali kuisioner pengetahuan (*post-test*) tersebut, sebagai bahan evaluasi untuk menilai tingkat pengetahuan peserta.

Pada kegiatan ini tim pengabdian telah membuat Buku Saku "Mediku" sebagai bahan literasi untuk para siswa-siswi dalam memahami lebih jauh tentang swamedikasi.

Data yang didapat dari kegiatan ini kemudian diuji menggunakan Uji *Wilcoxon*

untuk melihat apakah adakah pengaruh positif yang diberikan dari kegiatan ini terhadap pengetahuan tentang swamedikasi siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan meningkatnya teknologi dan perubahan gaya hidup, masyarakat umumnya kurang memperhatikan masalah kesehatan, sehingga munculnya penyakit menjadi hal yang tak terhindarkan. Situasi ini mendorong masyarakat untuk mencari solusi pengobatan yang murah dan efektif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap pengobatan, swamedikasi menjadi pilihan yang populer di kalangan masyarakat (Agustina et al., 2023).

Kegiatan ini ditujukan untuk siswa kelas 5. Pemilihan siswa kelas 5 sebagai sasaran kegiatan ini dilakukan karena mereka berada pada rentang usia 10-11 tahun, di mana pada fase ini, kemampuan berpikir anak-anak mulai mengembangkan aspek konkret, rasional, dan objektif (Anditiasari & Dewi, 2021).

Daya ingat anak mengalami perkembangan yang signifikan ketika mereka berada di usia sekolah dasar. Pada periode ini, anak-anak mulai memperoleh kemampuan untuk membedakan antara informasi yang mereka terima melalui panca indera dan apa yang terjadi di dunia nyata. Mereka juga dapat membedakan mana yang bersifat sementara dan permanen. Selain itu, terdapat perkembangan kemampuan kognitif lainnya, seperti anak-anak tidak lagi berpikir secara egosentris, yang berarti mereka sudah mampu melihat dan menilai situasi dari sudut pandang orang lain. Oleh karena itu, diharapkan bahwa siswa kelas lima memahami materi yang diajarkan dengan baik (Bujuri, 2018).

Adapun jumlah siswa yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 52 orang diuraikan di tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik berdasarkan usia

No.	Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	10	28	53.85
2.	11	24	46.15
Total		52	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi usia siswa kelas 5 yakni peserta yang berusia 10 tahun lebih banyak yaitu 28 orang (53,85%),

dan sebanyak 24 orang (46,15%) yang berusia 11 tahun.

Tabel 2. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	19	36.54
2.	Perempuan	33	63.46
	Total	52	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi karakteristik berdasarkan jenis kelamin siswa kelas 5 yaitu sebanyak 19 orang (36,54%) berjenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 33 orang (63,46%) berjenis kelamin perempuan.

Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap utama, dimulai dengan memberikan kuesioner awal (*pre-test*) untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai swamedikasi. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang swamedikasi dan pelatihan apoteker cilik. Responsi akhir, atau *post-test*, merupakan tahap akhir. Ini melibatkan kuesioner pasca-tes untuk mengevaluasi pengetahuan peserta setelah mereka menerima materi.

Selama kegiatan berlangsung, tampak antusiasme dari peserta dan dukungan penuh dari Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura. Antusiasme tersebut terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta. Sedangkan bentuk dukungan dari pihak sekolah terutama Kepala Sekolah yaitu menyediakan fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan seperti ruangan, alat pengeras suara, dan lain sebagainya.

Penggunaan kuesioner pada tahap *pre-test* dan *post-test* merupakan langkah evaluatif untuk menilai apakah terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan selama sesi ceramah. Sebagaimana dijelaskan oleh (Purwanto, 2020), *pre-test* adalah ujian yang dilakukan sebelum proses pengajaran dimulai, bertujuan

untuk mengukur pemahaman awal peserta terhadap materi yang akan diajarkan. Sebaliknya, *post-test* merupakan ujian yang dilakukan setelah proses pengajaran berakhir, dimaksudkan untuk menilai pencapaian peserta terhadap materi yang telah diajarkan atau kemampuan yang telah diperoleh.

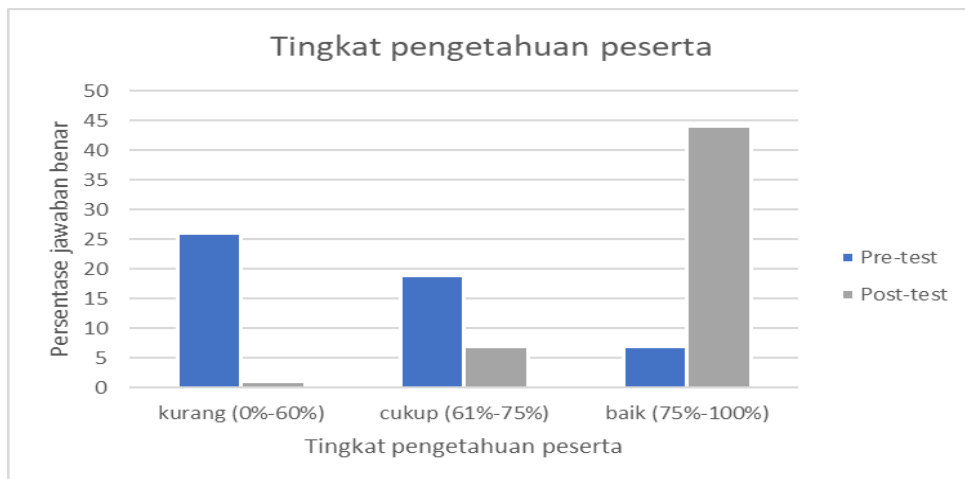
Adapun materi swamedikasi yang diberikan berupa swamedikasi untuk penyakit ringan yang meliputi 6 penyakit yaitu penyakit batuk, flu, demam, nyeri, maag, dan diare. Peserta tampak sangat serius dan antusias dalam mendengarkan penjelasan dari tim. Setelah pemberian materi swamedikasi maka kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan apoteker cilik yang meliputi pengenalan pratek meracik obat yaitu membuat puyer.

Pengenalan mengenai obat sebaiknya dilakukan sejak dini, idealnya pada usia sekolah dasar dengan tujuan memperkenalkan profesi apoteker sejak dini (Hadriyati et al., 2021). Dibandingkan dengan orang dewasa atau lebih tua, anak-anak pada usia ini dapat memproses dan menerima data lebih lama. Apoteker cilik dianggap sebagai inisiatif sosial yang dapat secara konkret mendidik masyarakat, terutama anak-anak, dalam hal pengenalan terhadap bidang farmasi (Anidya et al., 2013) (Octavia & Aisyah, 2019). Selain itu, diharapkan bahwa upaya ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi Apoteker dan membantu mereka menjalankan tanggung jawab medis. Oleh karena itu, penting dilakukan edukasi dan sosialisasi mengenai Apoteker cilik di sekolah dasar sebagai langkah untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesi Apoteker sejak dini dan semakin mendekatkan Apoteker kepada masyarakat (Irvan et al., 2023).

Setelah praktik membuat puyer dan materi swamedikasi diberikan, peserta diberikan kuisisioner kembali (*post-test*) untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan peserta tentang materi yang telah diberikan.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan peserta berdasarkan hasil *post-test*

No.	Tingkat pengetahuan peserta	<i>Pre-test</i> (n)	<i>Post-test</i> (n)
1.	Kurang (0%-60%)	26	1
2.	Cukup (61%-75%)	19	7
3.	Baik (75%-100%)	7	44
	Total	52	52



Grafik 1. Tingkat pengetahuan peserta

Tabel 4. Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* peserta

No.	Kelompok	Negative ranks	Positive ranks	Ties	Asymp. Sig. (2-tailed) Wilcoxon test
1.	<i>Pre-test</i>				
2.	<i>Post-test</i>	0	51	1	0.000



Gambar 1: Pemberian materi dan praktek oleh tim

Tingkat pengetahuan masyarakat diklasifikasikan menjadi kurang jika persentase jawaban benar tidak melebihi 60%; cukup jika persentase jawaban antara 61 dan 75%; dan baik jika persentase jawaban melebihi 75% (Marliani et al., 2021). Data pada Tabel 3 di atas mengindikasikan bahwa terjadi perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah pemberian materi swamedikasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Setelah pemberian materi swamedikasi, peserta yang memiliki pengetahuan baik meningkat hingga 44 orang.

Data keberhasilan PKM ini juga diuji menggunakan pengujian statistika yaitu uji *Wilcoxon test*, di mana hasil uji menunjukkan terdapat 51 peserta yang mendapat pengaruh positif dari pemberian materi (hasil *post-test*

lebih besar dari hasil *pre-test*) dan 1 peserta yang tidak mendapat pengaruh dari pemberian materi (hasil *pre-test* dan *post-test* sama). Hasil signifikansi menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka, nilai H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa pemberian pelatihan dengan menggunakan metode CBIA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik terkait swamedikasi dan profesi apoteker. Disamping itu pula Buku Saku "Mediku" yang diberikan kepada mitra bermanfaat untuk menambah media literasi sekolah khususnya dibidang kesehatan dan ini sangat relevan dengan upaya sekolah untuk meningkatkan literasi di lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian yang melakukan kegiatan swamedikasi terhadap siswa sekolah

dasar juga memberikan dampak yang positif. Dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Octavia & Aisyah (2019) dengan judul Pelatihan Apoteker Cilik Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Penggunaan Obat yang Tepat di Lamongan. Kegiatan tersebut memberikan hasil signifikan dalam upaya memperkenalkan profesi apoteker cilik sebagai salah satu tenaga kesehatan dan sumber informasi obat, serta memberikan pelatihan keterampilan dan edukasi tentang penggunaan obat yang tepat. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai profesi apoteker dan penggunaan obat yang tepat.

Kegiatan swamedikasi ini juga dapat diberikan kepada orang dewasa. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Musdalipah (2018), dengan judul Pemberdayaan Masyarakat tentang Swamedikasi melalui Edukasi Gema Cermat dengan Metode CBIA, di mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan masyarakat dengan pemberian penyuluhan edukasi GEMA CERMAT (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) dalam memilih obat bebas dan obat bebas terbatas dengan metode CBIA. Hasil kegiatan swamedikasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dalam memilih obat bebas dan bebas terbatas.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursyid et al (2023), dengan judul *Little Pharmacy Training and Healty Nutritious Food Education for Elementary Students in Kemanisan Village*, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan penggunaan obat yang benar dan mengedukasi jenis makanan sehat dan bergizi yang bagus untuk dikonsumsi bagi siswa-siswi sekolah dasar di Desa Kemanisan.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, kegiatan swamedikasi dan pelatihan apoteker cilik dapat membantu anak-anak memahami pentingnya menggunakan obat dengan benar, membantu mereka lebih mandiri, mengubah cara mereka berperilaku dalam memilih dan menggunakan obat dengan baik, dan pada akhirnya membantu meningkatkan penggunaan obat secara sadar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah adanya peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Peserta juga telah mengetahui lebih jauh tentang profesi apoteker dan mengetahui cara meracik obat yang sederhana.

Adapun saran terhadap kegiatan selanjutnya yaitu dengan melakukan kolaborasi dengan disiplin ilmu lainnya di bidang kesehatan seperti dokter dan perawat untuk mulai membentuk dan membina UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura sebagai usaha untuk mewujudkan *interprofessional education* sejak dini di lingkungan sekolah, khususnya di bidang kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, E., Nosa, U. S., Fauziah, F., Tinggi, S., Farmasi, I., Studi, P., Profesi, P., Tinggi, S., & Farmasi, I. (2023). *Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat di kurao pagang dalam kota padang*. 4(3), 2034–2038.
- Anbazzhagan, S., Shanbhag, D., Antony, A., Bhanuprakash, K., Anbazzhagan, S., Chandran, N., & Ramakrishna, G. (2016). Comparison of effectiveness of two methods of health education on cancer awareness among adolescent school children in a rural area of Southern India. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 5(2), 430. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.192357>
- Anditiasari, N., & Dewi, N. R. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia 11 Tahun Di Brebes. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 97–108. <https://doi.org/10.31943/mathline.v6i1.177>
- Anidya, C. M., Taufikurrakhman, A., Akbar, Z., & Ningsih, E. S. (2013). Acil “Apoteker Cilik”: Upaya Membangkitkan Eksistensi Profesi Apoteker Dan Sistem Interpersonal Education Profesi Kesehatan Sejak Dini. *Khazanah*, 6(1), 35–40.

- <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol6.iss1.art4>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008, Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Fahriati, A. R., Nurhardiyanti, Maelaningsih, F. S., Aulia, G., Sari, D. P., Werawati, A., Fadhillah, H., Ismaya, N. A., Melizsa, Nadya, A. R. I., Sayyidah. (2020). Penyuluhan dan Pengenalan Profesi Apoteker Kepada Siswa Sekolah Dasar di MIN 2 Tangerang Selatan. *Prosiding Senantias*, 1(1), 687-694. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Senan/article/view/8301/5334>
- Hadriyati, A., Nurhadisma, N., Satrio, G., Rahma, S., Sintia, U., Apriliya, A., Syahila, L., & Pratiwi, A. (2021). Sosialisasi Apoteker Cilik Siswa Sd Negeri 110/Ix Kelas 5 Dan 6 Di Desa Kemingking Dalam Kabupaten Muaro Jambi. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.9-13>
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>
- I. Nurtiana Syafitri, I. Ratna H., L. P. (2017). *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia* Vol. 4 No. 1 Juli 2017 19. *Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(1), 19–26.
- Lathifah, Marianti Avi, Susanti, Susanti, Ilham, Much, & Wibowo, Aji. (2015). Perbandingan Metode CBIA dan FGD dalam Peningkatan Pengetahuan dan Ketepatan Caregiver dalam Upaya Swamedikasi Demam pada Anak. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 2(2), 89–100. <https://doi.org/10.7454/psr.v2i2.3336>
- Irvan, Suryani, Nurramadhani A. Sida, Andi Muammar Zayed, Andi Srie Muniati T, Arifah Indar Cahyani, Diana Hijrah, Muhammad Syamsir, Siti Sarmila Dewi, Wa Ode Asriani, Wa Ode Sinta Hasrawati, & Malina, R. (2023). Edukasi Apoteker Cilik Di Sd Satu Atap Kapulaga Desa Kapulaga Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(1), 37–41. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v1i1.7>
- Marliani, L., Fatin, M. N. A., Kusriani, R. H., Sulaeman, A., & Kaniawati, M. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Minat Masyarakat Terhadap Produk Herbal Dalam Menghadapi Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8(2), 208–214. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v8i2.1533>
- Mursyid, A., Insani, N., Chairani, F., Sari, D., Hakim, I. L., Zuniawati, L., Haiti, F. A. (2023). Little Pharmacist Training and Healthy Nutritious Food Education for Elementary Students in Kemanisan Village. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 3855–3862. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v6i2.3294>
- Musdalipah, M. (2018) Pemberdayaan Masyarakat Tentang Swamedikasi Melalui Edukasi Gema Cermat Dengan Metode CBIA. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), pp. 106-112. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i1.1085>
- Octavia, D. R., & Aisyah, M. (2019). Pelatihan Apoteker Cilik Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Penggunaan Obat Yang Tepat Di Lamongan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 2(2), 1–10. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/1482>
- Purwanto, M. N. (2020). *Prinsip-prinsip dan*

Teknik Evaluasi Pengajaran (2nd ed.). PT. Remaja Rosda Karya.

- Restiyono, A. (2016). Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.14-27>
- Satria. (2016). Dosen UGM Gagas Apoteker Cilik. *UGM*. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/10984-dosen-ugm-gagas-apoteker-cilik>
- Statistik, B. P. (2022). *Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen)*, 2020-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html>
- Wijayanti, A., W., & Mawardi, M. I. (2018) Pengaruh metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) Terhadap Pengetahuan Informasi Obat Selesma Pada Anggota Karang Taruna Dusun Wanujoyo Lor Srimartani Piyungan Bantul. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*, 2, 23-32. <https://doi.org/10.56727/bsm.v2i.13>
- Winanta, A., Octavia, M., & Kurniawan, M. F. (2020). Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Obat untuk Siswa Sekolah Dasar. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 8(2), 84–91. <https://doi.org/10.18196/bdr.8280>